

BAB IV

DAMPAK PERANG BOSNIA

A. Bagi Negera-negara Bekas Yugoslavia

Federasi Yugoslavia semula beranggotakan enam republik bagian dan dua provinsi otonom. Enam republik bagian itu adalah Serbia, Montenegro, Kroasia, Slovenia, Bosnia-Herzegovina, dan Macedonia, ditambah dengan dua provinsi otonom dari republik Serbia yaitu Kosovo dan Vojvodina. Sekitar tahun 1990 federasi ini mengalami gejolak hebat yang mengakibatkan satu per satu negara bagiannya memutuskan untuk memisahkan diri. Slovenia dan Kroasia menjadi pelopor disintegrasi tersebut yang diikuti Bosnia-Herzegovina dan Macedonia. Kosovo yang dihuni mayoritas etnis Albania lambat laun mengikuti jejak keempat republik tersebut. Sementara Serbia dan Montenegro ditambah provinsi otonom Vojvodina berupaya untuk melanjutkan federasi yang tidak diakui lagi keberadaannya oleh dunia.

Disintegrasi yang dilakukan masing-masing republik bagian memberikan dampak tersendiri bagi republik bagian lain. Bosnia merasa yakin untuk memisahkan diri setelah Slovenia dan Kroasia berhasil lepas dari Yugoslavia yang telah didominasi Serbia. Slovenia bersama dengan Kroasia mengumumkan kemerdekaannya pada tanggal 25 Juni 1991. Sebagai negara yang baru saja merdeka Slovenia tengah menata ulang seluruh tatanan politik dan ekonomi negaranya. Semasa peristiwa Bosnia meletus Slovenia belum terdaftar ke dalam organisasi-organisasi internasional sehingga keterlibatannya dalam perang Bosnia masih sangat minim. Sebagai negara baru, Slovenia semakin mantab untuk meniti

jalan secara mandiri tanpa adanya ketergantungan dengan federasi yang selama ini mengayominya. Slovenia memperoleh keyakinan itu dengan melihat perjuangan berat yang ditempuh Bosnia. Bosnia sebagai republik yang tergolong miskin saja berani mengambil risiko besar untuk terlepas dari Yugoslavia, tentu Slovenia akan jauh lebih mampu menjalani kemandirian itu.

Selama akhir dekade tahun 1990 Slovenia memang terlibat pertentangan sengit dengan Serbia dalam federasi Yugoslavia yang berakhir dengan lepasnya Slovenia. Slovenia yang banyak bergaul dengan negara-negara Eropa Tengah dan Barat cenderung menginginkan liberalisasi dalam sistem negaranya. Keinginan tersebut tertahan oleh dominasi Serbia ketika masih tergabung dalam Federasi Yugoslavia. Setelah menjadi negara sendiri Slovenia semakin mantab dengan sistem demokrasi yang stabil dengan liberalisasi ekonomi dan kemakmuran terus mengalami pertumbuhan secara bertahap.

Dampak Perang Bosnia lebih banyak dirasakan oleh Kroasia karena cukup banyak etnis Kroasia yang bermukim di Bosnia. Etnis-etnis tersebut meski sempat mendukung kemerdekaan Bosnia, namun dalam perkembangannya etnis Kroasia di Bosnia cenderung menginginkan ingin menggabungkan diri dengan Kroasia. Ketika perang berkecamuk, etnis Kroasia tentu turut terlibat pertempuran sengit dengan etnis Muslim maupun etnis Serbia. Hal ini membuat pemerintah pusat Republik Kroasia di Zagreb turun tangan. Sejumlah pasukan dan alat berat didatangkan ke Bosnia untuk bertempur. Pemerintah Kroasia juga memberikan pasokan senjata maupun kebutuhan lain untuk etnis Kroasia di Bosnia. Meskipun demikian, pemerintah Kroasia tetap membuka tangan bagi para korban perang

yang kebanyakan adalah masyarakat sipil. Banyak kamp pengungsian dibuka di Zagreb. Kroasia juga menurunkan sejumlah tim dokter ke Bosnia.

Dampak lain dirasakan negara bagian dan provinsi otonom yang masih tergabung dengan federasi. Geliat untuk segera melakukan disintegrasi semakin terlihat. Seperti halnya Bosnia, Macedonia juga melakukan referendum kepada rakyatnya untuk memilih memerdekakan diri atau tetap tinggal dalam federasi. Hasilnya sangat mudah ditebak. 95,5% rakyat memilih untuk referendum untuk kemerdekaan Macedonia. Penyelenggaraan referendum Macedonia hampir bersamaan dengan Bosnia yakni pada tanggal 8 September 1991.¹ Mulai saat itu setiap tanggal 8 September dijadikan sebagai hari libur nasional bagi Macedonia.

Proses kemerdekaan Macedonia memang relatif lebih aman. Hal ini dikarenakan komposisi masyarakat Macedonia sangat homogen. Hampir tidak ada etnis Serbia yang tinggal di Macedonia, sehingga Milosevic tidak melancarkan aksi militer. Milosevic tengah memusatkan perhatiannya kepada Bosnia yang menjadi basis etnis Serbia sejak dulu. Macedonia kemudian mendeklarasikan kemerdekaan pada tanggal 25 September 1991. Masalah yang kemudian muncul adalah adanya kesamaan nama negara Macedonia dengan sebuah kota di bagian utara Yunani yang juga bernama Macedonia.² PBB mengakui Macedonia dengan menyebut negara ini sebagai Republik Macedonia Bekas Yugoslavia. Yugoslavia

¹ Taufik Adi Susilo, *Mengenal Benua Eropa*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 144.

² Laura Silber dan Allan Little, *The Death Of Yugoslavia*, (New York: Penguin Books, 1996), hlm. 218.

baru mengakui kemerdekaan Macedonia pada tanggal 8 April 1993 dengan adanya aklamasi dari Majelis Umum PBB tersebut.³

Gejolak lebih serius justru dirasakan etnis Albania di Kosovo. Sentimen etnis Albania yang juga pemeluk Islam semakin mengeras dengan adanya pembantaian umat Muslim di Bosnia. Sebenarnya, konflik antara etnis Albania dengan etnis Serbia di Kosovo telah berlangsung sejak lama. Bahkan, tragedi yang melanda Bosnia merupakan peristiwa yang terpengaruh dari penyelesaian konflik berlarut-larut di Kosovo. Kosovo merupakan provinsi otonom dari Serbia, namun justru didominasi etnis pendatang Albania. Tak heran jika seringkali terjadi bentrokan yang membuat etnis Albania selalu menjadi tertuduh. Permasalahan Kosovo seringkali dijadikan pengalihan publik dari permasalahan serius yang terjadi dalam negeri Serbia seperti persoalan korupsi.

Tidak tahan dengan perlakuan pemerintah pusat Serbia yang seolah menganak tirikan etnis Albania, membuat etnis Albania acap kali berupaya memerdekakan diri. Sebuah referendum diadakan pada September 1991 yang hasilnya sebagian besar etnis Albania menginginkan kemerdekaan Kosovo. Deklarasi kemerdekaan Kosovo dan disusul dengan pemilihan presiden bulan Mei 1992 yang dimenangkan Ibrahim Rugova menciptakan instabilitas politik dan keamanan. Konflik bersenjata antar etnis Albania dan etnis Serbia kembali pecah pada bulan Februari 1998. Hal ini menciptakan perang baru di Balkan. Berbagai usaha yang dilakukan nyatanya tidak banyak mengubah keadaan. Kosovo tetap memisahkan diri meski dalam kurun waktu cukup lama yaitu tahun 2008.

³ Taufik Adi Susilo, *op.cit.*, hlm. 145.

Sensasi Serbia dalam menorehkan sejarah perang di Balkan memang tidak ada habisnya. Sebagai tokoh utama pembersihan etnis Muslim Bosnia membuat Serbia menuai banyak protes dari dunia internasional. Kecaman dari sejumlah tokoh besar dunia tak juga memunculkan rasa malunya Serbia. Sanksi-sanksi atas tindakan brutal yang telah diterima tidak sedikitpun membuatnya jera. Serbia tetap saja Serbia dan memang dasar Serbia tidak pernah peduli sekalipun mereka tidak pernah mendapatkan apapun dari perang yang mereka perjuangkan. Semua berakhir tragis karena semua yang diperjuangkan Serbia pada akhirnya tak satupun yang dapat dipertahankan. Montenegro yang selama ini mendukungnya pun memutuskan untuk berpisah dari Serbia pada tahun 2006.⁴ Vojvodina lah yang masih bertahan hingga kini, namun tidak menutup kemungkinan baginya untuk mengikuti kawan-kawannya suatu saat nanti.

Bagi Serbia, nyatanya api perang yang mereka kobarkan selain kepuasan yang mereka dapat, kerugian tampaknya jauh lebih besar menghampiri mereka. Setelah Perjanjian Dayton Republik Federasi Yugoslavia yang terdiri dari Serbia dan Montenegro memulai perjalanan terisolasinya dari komunitas internasional. Serbia dituduh menjadi pihak paling bertanggung jawab atas pembantaian terhadap etnis Muslim Bosnia dan harus mengganti rugi kerusakan di Bosnia. Para penjahat perang Bosnia satu per satu berhasil ditangkap. Tahun 2001 Milosevic ditangkap oleh pemerintah Serbia dengan berbagai tuduhan. Milosevic dituduh melakukan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan dituduh sebagai orang misterius di balik pembunuhan lawan politiknya Vuk Draskovic dan Ivan

⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

Stambolic. Sementara dunia internasional memburunya dengan dengan dakwaan kejahatan kemanusiaan yang membuatnya harus rela ditransfer ke Belanda untuk menerima vonis. *Transparency International* juga menempatkannya pada urutan kelima sebagai penguasa terkorup di dunia. Milosevic diketahui telah menggelapkan uang sebesar satu milyar dolar Amerika.⁵

Dua terdakwa lain kasus pembantaian Muslim Bosnia ditangkap beberapa tahun kemudian. Setelah 13 tahun menjadi buronan dunia, mantan Presiden Republik Srpska, Radovan Karadzic berhasil ditangkap pada tanggal 21 Juli 2008.⁶ Sebuah pernyataan mengagetkan dilontarkan Karadzic dalam proses persidangannya. Karadzic menyatakan bahwa pembantaian yang terjadi di Bosnia merupakan sebuah peristiwa yang telah lama diskenariokan oleh dunia. Mantan Panglima Tentara Federal Jenderal Ratko Mladic mengalami nasib yang sama. Mladic menjadi buronan hingga akhirnya ditangkap oleh badan keamanan Serbia di Lazarevo, dekat Zrenjanin di wilayah Banat, Provinsi Vojvodina pada tanggal 26 Mei 2011.⁷ Penangkapannya dilakukan oleh dua lusin pasukan khusus dari kepolisian yang menggunakan seragam hitam dan cadar, serta tanpa menggunakan tanda pengenal apapun. Adanya pengadilan dan sejumlah sanksi bagi para penjahat perang diharapkan menjadi pembelajaran bagi pemimpin-pemimpin baru

⁵ Afred Suci, *151 Konspirasi Dunia Paling Gila dan Mencengangkan*, (Jakarta: Wahyumedia, 2011), hlm. 15.

⁶ Taufik Adi Susilo, *loc.cit.*

⁷ Yasni Alviana, 2013, *Pembantaian Muslim di Bosnia*. Tersedia dalam <http://yasnigomez.wordpress.com/2013/01/02/pembantaian-muslim-di-bosnia/>, diakses pada 13 Oktober 2013 pukul 17.05.

Serbia maupun pemimpin lain di belahan bumi manapun untuk tidak lagi melakukan kekerasan dalam bentuk apapun.

B. Bagi Masyarakat Bosnia Herzegovina

Perang Bosnia yang terjadi selama hampir empat tahun telah menyisakan dampak yang begitu hebat. Nilai kerugian akibat perang ini tak terhitung lagi dengan angka. Lebih dari 150.000 orang meninggal, lebih dari dua juta jiwa terusir dari rumahnya, gedung-gedung hangus terbakar⁸, serta ratusan masjid dan gereja hancur tak berbentuk lagi.⁹ Jumlah itu terus bertambah seiring adanya penemuan dan identifikasi terhadap korban¹⁰ yang dibuang setelah dibunuh oleh milisi Serbia. Setiap desa maupun kota yang semula dihuni ribuan penduduk dari berbagai etnis menjadi tampak lengang. Hanya tinggal beberapa yang masih bertahan di zona aman. Sebagian penduduk dibinasakan, sebagian lain terusir dari tempat tinggal mereka sendiri. Mereka yang terusir tak tahu harus kemana melangkah kakinya. Mereka hanya mengikuti gerombolan orang yang hendak menyingkir keluar dari Bosnia yang tengah berkobar.

Banjir pengungsi yang tumpah di Kroasia sejak April dan Mei 1992 bukan hanya untuk melarikan diri dari area perang.¹¹ Mereka telah diusir dari rumah mereka dengan alasan identitas kebangsaan mereka. Pengusiran ini merupakan

⁸ Lihat lampiran 32, hlm. 189.

⁹ Laura Silber & Alan Little, *op.cit.*, hlm. 252. Lihat lampiran 31, hlm. 188.

¹⁰ Lihat lampiran 48, hlm. 207.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 244.

bagian dari proyek pembersihan etnis yang dilakukan Serbia. Ketika suatu wilayah berhasil dikuasai Serbia, maka penduduk setempat diminta untuk segera angkat kaki dari rumahnya. Penduduk hanya diberi waktu beberapa jam untuk mengosongkan rumahnya.¹² Mereka menuju pengungsian hanya dengan jalan kaki dan tidak sempat membawa apa-apa karena harta maupun benda mereka telah dirampas oleh orang-orang Serbia. Beruntung bagi yang menyelamatkan diri sebelum perang berkecamuk, karena mereka masih sempat menyelamatkan harta benda miliknya dan menyusuri jalan menuju pengungsian dengan kendaraan.

Pembersihan populasi Muslim dari kawasan yang dicaplok Serbia menciptakan banjir pengungsi terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Terhitung hingga akhir 1992 saja sekitar 3,5 juta jiwa yang didominasi etnis Muslim menjadi pengungsi dengan 600.000 jiwa diantaranya menyusup ke Eropa Barat dan sisanya nelangsa di tanah sendiri.¹³ Mereka yang masih berada di Bosnia bertahan di wilayah-wilayah kantong Muslim namun telah terkepung oleh pasukan Serbia. Sementara para pengungsi enggan untuk kembali ke kampung halamannya karena tidak memiliki apa-apa lagi. Mereka meninggalkan rumahnya dengan maksud untuk menemukan kehidupan baru. Umumnya, para pengungsi bukan menjadikan Kroasia sebagai tujuan akhir mereka dan hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Jerman, Perancis, Spanyol, Italia, Austria dan Hungaria adalah tujuan mereka untuk mengadu nasib.

¹² BSU, Akankah Mereka Pulang, *Tempo*, No. 32 Tahun 1992, hlm. 52.

¹³ Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *Dor! Sarajevo: Sebuah rekaman Jurnalistik Nestapa Muslim Bosnia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 25. Lihat lampiran 37, hlm. 196.

Banjir pengungsi yang terjadi di negara-negara Eropa Tengah dan Barat tersebut menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah setempat. Arus pengungsian yang terjadi dari tahun ke tahun semakin melonjak tajam dan pengungsi yang telah berada di negara tersebut tidak tampak memiliki keinginan untuk kembali ke daerah asalnya. Hal ini berarti angka pengangguran akan meningkat sehingga berdampak pada membesarnya kasus kriminalitas di negara tersebut. Upaya negara-negara tersebut untuk mengatasi kasus pengungsian ini dilakukan dengan membatasi jumlah pengungsi resmi dari Bosnia.¹⁴ Lain halnya dengan Jerman yang hanya menampung seluruh pengungsi yang masuk. Nasib para pengungsi di negeri orang tersebut tampaknya tidak seindah harapan mereka untuk menemukan dunia baru terutama dengan identitasnya sebagai Muslim. Baik mengungsi maupun bertahan adalah sama-sama sulitnya bagi korban tragedi kemanusiaan yang sepertinya tanah air mereka akan segera berpindah tangan.

Agresi politik dan militer yang dilakukan Serbia atas Bosnia tidak hanya menghancurkan negara itu, sebagian besar keluarga yang ada di Bosnia turut porak poranda akibat perang ini. Anak-anak terpaksa hidup sebatang kara karena orang tuanya terenggut oleh ekstremis Serbia. Minimnya pihak yang bersedia memeliharanya membuat anak-anak itu terpaksa menjadi pengemis di Zagreb. Banyak pula yang terpisah dengan anggota keluarganya karena Serbia sering menangkap orang dengan sembarangan. Jarang di antara mereka yang tertangkap dapat kembali dengan selamat. Rupanya penduduk yang telah mengungsi pun bukan berarti berhasil mempertahankan keluarganya tetap utuh. Tak sedikit para

¹⁴ BSU, *op.cit.*, hlm. 55.

istri yang ditinggal suaminya berperang. Kaum wanita yang mengungsi jauh dari tempat tinggalnya tidak pernah lagi menjumpai suami atau anak laki-lakinya yang tewas sebagai tentara sukarelawan Bosnia.

Perkawinan silang antar etnis yang telah terjadi selama bertahun-tahun pun menjadi berantakan. Perkawinan antar etnis memang sering terjadi di Bosnia. Baik etnis Muslim, Kroasia, Serbia, dan juga keturunan dari perkawinan silang antar etnis itu tidak dapat lagi dibedakan secara fisik. Sentimen etnis yang mulai memanasi dalam perang ini membuat garis keturunan yang semula tidak menjadi masalah berubah menjadi sumber masalah. Seorang istri berdarah Muslim bersama anak-anaknya mengungsi ke daerah aman, sementara sang suami bergabung dengan para ekstremis Serbia untuk menembaki orang-orang Muslim dan mungkin termasuk istrinya. Wanita-wanita Serbia banyak yang diceraikan oleh suaminya yang berdarah Muslim akibat sentimen etnis yang kian mengkristal dalam perang ini. Banyak yang beranggapan bahwa perkawinan silang tidak akan mengalami perceraian jika perang tidak terjadi.¹⁵

Impian Presiden Izetbegovic untuk membangun Bosnia sebagai negara federasi multi etnis telah hancur lebur. Mozaik etnis dan agama yang telah berjalan selama berabad-abad harus terhenti karena perang ini. Sebelumnya, keharmonisan beragama tampak di berbagai penjuru Bosnia. Masjid-masjid, katedral (Kroasia), Gereja Kristen Ortodoks (Serbia), dan bahkan Sinagog

¹⁵ T. Taufiqulhadi, *Menembus Sarajevo*, (Jakarta: Puspa Swara, 1994), hlm. 118.

(Yahudi) berdiri dengan penuh toleransi dalam jarak beberapa ratus meter saja.¹⁶ Masyarakat dari ketiga etnis dominan maupun etnis lain yang mendiami Bosnia juga hidup bertetangga secara damai. Mereka tidak pernah memperasalahkan garis keturunan yang ada dalam diri mereka. Keinginan untuk mempertahankan keharmonisan itu terhalang oleh agresi Serbia yang menginginkan berdirinya Serbia Raya yang hanya diisi etnis Serbia saja. Untaian keharmonisan itu pun terpecah dan hanya menyisakan puing-puing yang memilukan.

Kisah lain yang tak kalah memilukan dialami oleh perempuan Muslim Bosnia yang menjadi korban pemerkosaan sistematis oleh ekstremis Serbia. Lebih dari 20.000 perempuan mengalami trauma akibat pemerkosaan secara brutal itu.¹⁷ Terdapat dua tipe guncangan yang dialami para korban pemerkosaan tersebut. Sebagian tampak riang kelewatan dan sebagian lagi tampak sedih berlebihan. Baik yang tampak riang maupun yang murung, sama-sama mengalami depresi. Sebagian besar dari mereka yang mengandung anak hasil pemerkosaan itu mengaku tidak ingin melihat bayinya. Mereka berupaya untuk menggugurkan janinnya sebelum lahir, namun usia kehamilannya yang sudah tua membuatnya memilih untuk melarikan diri jauh dari tempat asalnya. Zagreb menjadi pilihan dari banyak perempuan hamil tersebut. Rumah sakit-rumah sakit di Zagreb telah menyediakan fasilitas untuk melahirkan termasuk menampung bayi hasil

¹⁶ Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.*, hlm. 47. Lihat lampiran 29, hlm. 186.

¹⁷ BSU & LPS, Potret Berdarah dari Dalam, *Tempo*, No. 4 Tahun 1993, hlm. 44. Lihat lampiran 44, hlm. 203.

hubungan terpaksa itu.¹⁸ Mereka yang hamil memang tidak ingin melihat bayinya dan berniat untuk menyerahkan bayinya kepada orang lain setelah lahir.

Kasus pemerkosaan yang menimpa para gadis Muslim juga telah banyak mengubah hidup mereka. Perempuan-perempuan muda yang telah diperkosa seakan tidak dapat lagi menghargai dirinya akibat keperawanannya telah direnggut secara paksa. Mereka yang tidak memiliki apa-apa lagi terpaksa menjual tubuh untuk menyambung hidupnya. Tak jarang wanita-wanita muda yang rata-rata berusia 16 tahun itu diantar sendiri oleh orang tuanya menuju barak penampungan pasukan PBB. Mereka datang ke tempat itu untuk melayani tentara-tentara PBB asal Ukraina dan Perancis. Wanita-wanita itu paling sedikit dibayar senilai Rp 240.000,- sekali kencan. Sejak meletusnya perang jumlah pelacur Sarajevo meningkat drastis, mencapai 200 wanita dari yang sebelumnya hanya sekitar 30 wanita.¹⁹ Praktek pelacuran yang dilakukan di dalam truk yang di parkir di barak tersebut konon mendapat izin dari perwira masing-masing. Setelah kasus ini terbongkar, wanita-wanita pekerja seks itu kemudian ditangkap sementara pasukan PBB yang terlibat skandal dipulangkan ke negara asalnya.

Kasus yang juga marak ditemukan di tengah kemelut perang yaitu penyelundupan ganja. Stress akibat penindasan yang mereka alami selama perang mereka lampiaskan pada barang memabukkan tersebut. Tercatat sekitar 3.000 orang di Sarajevo telah menjadi pecandu narkoba dari berbagai jenis. Para

¹⁸ FS, Kisah Mereka yang Hamil, *Tempo*, No. 1 Tahun 1993, hlm. 30. Lihat lampiran 45, hlm. 204.

¹⁹ Andi Reza Rohadian, Memancing di Air Keruh, *Tempo*, No. 29 Tahun 1993, hlm. 32.

pecandu rela mencuri barang-barang elektronik dan menjualnya kepada pasukan PBB untuk mendapatkan heroin. Lagi-lagi heroin tersebut diperoleh dari pasukan Ukraina, Perancis, dan Mesir yang bekerjasama dengan mafia ulung di Sarajevo. Heroin itu diselipkan di tengah-tengah buah jeruk yang dijual seorang pedagang di pasar gelap. Selain menyelundupkan narkoba, ditemukan sejumlah pasukan PBB yang menjual jatah makanannya ke pasar gelap dengan harga tinggi.

Pasukan penjaga tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga korban yang berjatuhan tak terbendung jumlahnya tak terkecuali anak-anak. Banyak anak yang terpaksa harus melanjutkan hidup dengan kondisi fisik yang serba terbatas, bahkan kehilangan beberapa anggota badannya seperti kaki, tangan, mata, dan kulit yang melepuh akibat ledakan mortir Serbia.²⁰ Dapat dipastikan anak-anak ini mengalami gangguan mental yang sangat hebat. Kebanyakan anak yang ditemui di tempat penampungan maupun rumah sakit akan ketakutan jika ada yang mendekat. Mereka tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap orang lain. Hal itu terjadi karena anak-anak tersebut menyaksikan di depan mata kepala mereka sendiri bagaimana pembantaian itu terjadi. Tak ada anak-anak yang melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan seperti bermain, bercanda, dan bertengkar kecil selama perang berlangsung. Luka raga masih mungkin disembuhkan, tetapi kehancuran emosional akan melekat seumur hidup.

Selain memporak-porandakan kehidupan penduduk Bosnia, perang ini juga menghancurkan sebagian besar bangunan di seluruh Bosnia. Nyaris tak ada bangunan yang berdiri utuh. Mulai dari rumah-rumah penduduk, gedung-gedung

²⁰ T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 119. Lihat lampiran 43, hlm. 202.

penting, pertokoan, pasar, sekolah-sekolah, hingga bangunan-bangunan bersejarah hampir tidak dapat difungsikan lagi. Perlu waktu yang sangat lama untuk membangun seisi Bosnia seperti sedia kala dan tentu dengan biaya yang tidak sedikit. Pemerintah Bosnia juga harus membenahi perekonomian agar mata uang yang telah diterbitkan sejak Bosnia memproklamirkan diri kembali stabil. Pembenahan segala aspek dapat dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu dengan membangun kepercayaan antar masing-masing etnis Bosnia, terutama para pemimpin etnis yang bersangkutan.

C. Reaksi Dunia Internasional

1. ME (Masyarakat Eropa)

Disintegrasi Uni Soviet dan Yugoslavia telah melahirkan tiga konsekuensi yang nyata bagi ME (Masyarakat Eropa), yaitu: (1) kedua peristiwa tersebut telah mengalihkan perhatian ME dari urusan-urusan yang berkaitan dengan proyek ekonomi Eropa dan perluasan keanggotaan ME, (2) semakin memperjelas pengaruh Jerman dalam kebijakan-kebijakan ME, (3) munculnya kecenderungan untuk melakukan diplomasi dan kebijakan luar negeri bersama di kalangan negara-negara ME.²¹ Kasus pecahnya federasi Yugoslavia, Jerman berupaya keras agar ME segera mengakui kemerdekaan Kroasia, Slovenia, maupun Bosnia-Herzegovina. Mulanya, kebanyakan negara ME tidak menyetujui usul Jerman untuk segera mengakui negara-negara yang memisahkan diri tersebut. Pilihan untuk memelihara keutuhan Yugoslavia merupakan keputusan dengan risiko lebih

²¹Syamsul Hadi, *Politik Standar Ganda Amerika Terhadap Bosnia*, (Jakarta: FoDIS, 1997), hlm. 56.

kecil. Jika perpecahan dalam federasi Yugoslavia benar-benar terjadi, maka Serbia dapat dipastikan akan terus berupaya mengintervensi republik-republik sekitarnya untuk memperluas wilayah.

Perancis sebagai negara yang memiliki ikatan aliansi dengan Serbia juga memiliki pengaruh besar terhadap ME. Hal ini membuat Perancis menolak keras atas pengakuan terhadap Kroasia dan Slovenia yang berarti akan semakin mengisolasi posisi Serbia. Konferensi perdamaian yang dilaksanakan di Den Haag tanggal 7 Agustus 1991 sepakat untuk memberikan sanksi-sanksi ekonomi terhadap Serbia.²² ME juga menegaskan bahwa jika Serbia berniat menambah wilayah dengan menganeksasi negara-negara tetangganya, maka semua itu tidak akan memperoleh pengakuan ME. Keputusan ME di Den Haag ini merupakan kemenangan diplomasi Jerman atas Perancis. Jerman tak henti-hentinya melakukan tekanan terhadap negara-negara ME untuk segera memberikan pengakuan terhadap Slovenia dan Kroasia.

Pengakuan ME terhadap kemerdekaan Kroasia dan Slovenia membawa dampak buruk bagi konflik di bekas federasi Yugoslavia. Pengakuan ini menjadi pemicu bagi republik Bosnia dan Macedonia untuk memisahkan diri dari Yugoslavia. Pemerintah Bosnia tidak pernah menduga bahwa pemisahan diri yang dilakukan Bosnia harus dibayar dengan darah dan nyawa rakyatnya. Lahirnya tragedi berdarah di Bosnia membuat Jerman semakin kehilangan pengaruhnya dalam ME. Dominasi Jerman dalam ME hanya bertahan setahun. Ketika ME dan PBB memutuskan untuk mengirimkan pasukan ke Bosnia, Jerman tidak dapat

²² *Ibid.*, hlm. 58.

berperan karena konstitusinya melarang pemerintah Jerman mengirimkan pasukan Jerman di luar wilayah NATO. Negara yang kemudian menggantikan dominasi Jerman dalam diplomasi ME di kawasan Balkan adalah Inggris dan Perancis.

2. PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa)

PBB memutuskan untuk mengeluarkan Yugoslavia dari badan dunia tersebut pada tanggal 24 September 1992.²³ Semenjak itu permasalahan negara-negara bekas Yugoslavia ini menjadi masalah PBB. Badan perdamaian dunia ini secara aktif mensponsori perundingan-perundingan damai yang selalu dihimbau masyarakat internasional. Perundingan tersebut terutama banyak dilakukan untuk Bosnia yang tengah mengalami penindasan berkepanjangan. Upaya PBB bagi Bosnia dinilai sejumlah pihak tidak terlalu efektif karena kurangnya ketegasan sanksi terhadap Serbia. Berbagai perundingan yang diupayakan terkesan berbelit-belit karena pihak Serbia tidak kunjung bersedia mematuhi berbagai kesepakatan dalam perundingan. Serbia sepertinya telah terbiasa dengan gertakan kosong PBB sehingga tak segan-segan melakukan pelanggaran. Gagalnya perundingan yang diprakarsai PBB terjadi karena tidak adanya kemauan tokoh sentral dalam PBB untuk melakukan intervensi militer. Perundingan yang dilaksanakan tanpa adanya tekanan militer tidak akan banyak mengubah keadaan.

Berbagai konflik yang sering terjadi menjelang diumumkannya hasil referendum Bosnia membuat PBB menurunkan pasukan penjaga perdamaian. Sejumlah pasukan pelindung PBB yaitu UNPROFOR ditugasi untuk melindungi masyarakat sipil Bosnia dari serangan Serbia. Terhitung sekitar 23.000 pasukan

²³ T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 116.

UNPROFOR ditempatkan di bekas Yugoslavia.²⁴ Pasukan UNPROFOR tersebut merupakan pasukan gabungan dari sejumlah negara anggota PBB. Jumlah pasukan Perancis dan Inggris merupakan yang terbesar karena dinilai memiliki perlengkapan militer yang paling memadai. Sementara itu, pemerintah Amerika pada masa Presiden George Bush terlihat sangat enggan mengirimkan pasukannya. Hal ini pada akhirnya menyudutkan Amerika dalam usulan pencabutan embargo senjata. Meski Amerika secara gencar mengusulkan agar embargo senjata dicabut, hal itu tidak dapat dilakukan mengingat keengganan Amerika untuk mengirimkan pasukannya. Selain itu usulan Amerika itu mendapat tentangan dari anggota Dewan Keamanan PBB lain terutama Inggris dan Perancis.

Perbedaan pendapat yang terjadi antara Amerika dengan Inggris dan Perancis dalam tubuh PBB sebenarnya memiliki satu titik yang menampakan bahwa ketiganya memang tidak menginginkan intervensi militer dalam konflik Bosnia. Bagi Inggris dan Perancis keengganan tersebut berawal dari kekhawatiran munculnya benih-benih Islam radikal di Eropa. Sementara Amerika merasa tidak memiliki kepentingan di Bosnia sehingga tidak merasa perlu melakukan campur tangan terlalu dalam dalam kasus ini. Suatu kenyataan yang sangat memilukan bahwa pembantaian terhadap Bosnia terjadi di hadapan sejumlah negara dengan kekuatan militer unggul namun mereka hanya membiarkan begitu saja dan sama sekali tidak mau menghukum Serbia. Pasukan multinasional PBB beserta NATO tidak berbuat apa-apa menghadapi petualangan militer Serbia yang hanya terdiri

²⁴ Indrawan, Serbia Memang Siap Berperang, *Tempo*, No. 25 Tahun 1993, hlm. 43. Lihat lampiran 26, hlm. 183.

dari sekitar 10.000 personil bersenjata. Padahal, sebelumnya dalam serangan Irak atas Kuwait, jutaan personil militer Irak dengan mudah dilumat habis.²⁵

Sejak perang meletus, PBB telah mengirimkan utasannya untuk mengatasi masalah pengungsian yang disebut UNCHR (*United Nations High Commission for Refugees*). Organisasi tersebut bertugas menampung sejumlah bantuan makanan, obat-obatan, selimut, serta kebutuhan lain dari berbagai negara untuk diserahkan kepada para korban perang. Kendati organisasi tersebut berada di bawah naungan PBB langsung namun kenyataannya Serbia tetap saja menembaki konvoi bantuan PBB yang akan menuju pertahanan etnis Muslim di zona aman yang telah ditetapkan. Sejumlah zona aman memang telah ditetapkan untuk melindungi masyarakat Bosnia yang masih berada di Bosnia. Enam zona aman yang telah ditetapkan antara lain Sarajevo, Tuzla, Zepa, Bihac, Sebrenica dan Goradze. Zona-zona aman tersebut merupakan kantung pertahanan Muslim yang telah dikepung oleh Serbia Bosnia. Pasukan PBB nyatanya tidak berbuat apa-apa ketika Serbia menghujani daerah tersebut dengan tembakan.

Pasukan PBB yang diturunkan di Bosnia dinilai tidak terorganisir dengan baik dan tidak efisien.²⁶ Lagipula, keputusan-keputusan pasukan di lapangan sangat bergantung dari atasan mereka terutama pada lima anggota Dewan Keamanan PBB. Kebijakan-kebijakan embargo ekonomi dan penetapan zona-zona aman bahkan merupakan hasil inisiatif ME. Hal ini berarti inisiatif-inisiatif PBB akan berarti inisiatif ME. Dominasi Inggris dan Perancis ternyata tidak

²⁵ Syamsul Hadi, *op.cit.*, hlm. 89.

²⁶ Sri Wahyuni dan Wahyu Muryadi, *Beri Kami Senjata*, *Tempo*, No. 25 Tahun 1993, hlm. 39.

hanya terbatas pada kebijakan-kebijakan ME semata, karena ME lah yang sebenarnya mendominasi kebijakan PBB di Bosnia.

3. NATO (*North Atlantik Treaties Organisations*)

Semula NATO dibentuk sebagai benteng pertahanan Eropa dari ancaman komunis Uni Soviet. Setelah Uni Soviet runtuh, NATO tidak dibubarkan namun tetap menjadi alat utama untuk menjaga dan mempertahankan keamanan kawasan tersebut. Kasus Bosnia-Herzegovina menjadi salah satu implementasi dari keberadaan organisasi ini. Sama halnya dengan ME dan PBB, dalam tubuh NATO yang juga beranggotakan Amerika, Inggris, dan Perancis juga mengalami perpecahan. Perpecahan tersebut bahkan tidak hanya terjadi dalam tubuh NATO sendiri tetapi juga perbedaan pendapat antara NATO dengan PBB. Kurangnya koordinasi antara NATO dan UNPROFOR membuat NATO tampak kurang memiliki fungsi efektif. UNPROFOR yang sebelumnya memperingatkan Serbia untuk meninggalkan markas persenjataannya. Tanpa adanya pemberitahuan dari UNPROFOR, NATO menyerang tank-tank Serbia yang telah kosong.²⁷ Insiden memalukan ini membuat NATO meminta PBB meningkatkan koordinasinya.

Amerika sendiri tidak ingin mengambil langkah terlalu serius yang dapat menyebabkan keretakan lebih parah dalam NATO. Penawaran Clinton untuk membantu penarikan pasukan PBB dan keputusan untuk tidak menarik para komandan AS dalam NATO yang terlibat operasi embargo senjata. Demikian pula veto Clinton terhadap keputusan Amerika dalam pencabutan embargo senjata bulan Agustus 1995 mencerminkan hal yang sama. Sementara itu pernyataan

²⁷ Syamsul Hadi, *op.cit.*, hlm. 86.

Amerika yang sering berlawanan dengan Inggris dan Perancis tampaknya sangat mempengaruhi keputusan pemerintah Bosnia di meja perundingan. Keberanian Izetbegovic untuk meninggalkan persidangan di Jenewa terjadi sehari setelah Clinton meminta NATO melakukan serangan udara terhadap Serbia.²⁸ Amerika juga melakukan beberapa ancaman terhadap rencana-rencana ME yang dinilai merugikan Muslim. etnis Muslim tampaknya menyimpan harapan besar terhadap Amerika sehingga membuatnya berani melanjutkan pertempuran.

Pihak Perancis sendiri mulai berubah pikiran ketika melihat kenyataan bahwa Serbia memang tak henti-hentinya menembaki etnis Muslim Bosnia. sejak itu Perancis mulai meminta NATO untuk memberikan ultimatum. Bahkan Perancis mengancam akan bertindak sendiri apabila NATO tidak segera mengultimatum Serbia. Upaya Perancis tersebut membuahkan hasil karena NATO pada akhirnya menjatuhkan ultimatum juga terhadap Bosnia. Perbedaan pendapat dalam tubuh NATO pun mulai hilang. Suksesnya ultimatum NATO pada Februari 1994 ini diharapkan akan menjadi gencatan senjata secara menyeluruh. Sebagai kelanjutan aksi tersebut NATO mengupayakan serangan udara terhadap markas-markas persenjataan Serbia. Serangan udara tersebut cukup efektif karena telah membuat Serbia semakin terjepit dan terpaksa bersedia menyepakati perundingan damai.

4. OKI (Organisasi Konferensi Islam)

Aksi solidaritas terhadap pembantaian yang menimpa Bosnia tidak hanya dilakukan negara-negara Barat. Merasa satu keyakinan dengan etnis Muslim,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 75.

sejumlah negara Islam yang tergabung dalam OKI turut mengupayakan perdamaian bagi Bosnia. OKI tampak beberapa kali melakukan perundingan. Sejak awal perang meletus pada tahun 1992, OKI telah melakukan perundingan di Aman, Yordania.²⁹ Perundingan tersebut berhasil menghimpun dana serta memberi bantuan kebutuhan medis dan makanan bagi korban perang. Melalui perundingan itu pula Iran mengusulkan agar negara Islam mengirimkan pasukannya. Iran juga telah mendaratkan Boeing-747 ke Zagreb untuk memberikan bantuan senjata kepada Bosnia. Pendaratan pesawat tersebut mendapat sambutan buruk dari pemerintah Kroasia. Pesawat tersebut dipulangkan sementara senjata yang akan diberikan untuk Bosnia disita.

OKI juga melaksanakan pertemuan di Islamabad, Pakistan. Enam belas negara yang hadir dalam pertemuan itu, tujuh diantaranya menjanjikan 17.000 tentara sebagai pasukan pengawas perdamaian PBB.³⁰ Masalah Bosnia adalah masalah kemanusiaan, sehingga partisipasi dunia Islam dalam bentuk tentara harus diterima secara positif. Kenyataan justru sebaliknya, Barat menganggap aksi ini sebagai dunia Islam untuk melebarkan sayapnya. Amerika dengan tegas menentang upaya negara-negara Islam tersebut. Iran disebut-sebut sebagai alasan penolakan upaya tersebut. negara ini dipandang memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok Islam radikal yang merupakan musuh Barat. Seharusnya identitas tersebut tidak dijadikan penghalang bagi usaha penyelamatan manusia.

²⁹ DP, Setelah Barat Angkat Tangan, *Tempo*, No. 15 Tahun 1993, hlm. 40.

³⁰ T. Taufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 123.

Sidang OKI yang lain dilaksanakan di Senegal. OKI mengusulkan pada Dewan Keamanan PBB apabila sampai 15 Januari 1993 perdamaian tidak juga tampak, embargo senjata khusus bagi Bosnia sebaiknya dicabut.³¹ Negara-negara anggota OKI siap memasok senjata untuk Bosnia. Tampaknya jika Barat tidak benar-benar bertindak, anggota OKI tidak hanya akan berbicara dalam perundingan. Pengiriman senjata dan campur tangan anggota OKI dapat dipastikan akan segera dilakukan yang akan mengobarkan perang lebih besar. Sementara itu, Turki yang memiliki latar belakang historis cukup dekat dengan Bosnia tidak dapat bertindak lebih jauh kecuali mengirimkan pasukan dalam NATO. Intervensi Turki yang lebih serius dipandang akan menyeret aliansi lain yang memiliki hubungan dekat dengan pihak yang bersengketa. Selain itu, dalam tatanan dunia baru tidak mungkin menggunakan kekuatan tanpa melalui Dewan Keamanan PBB. Sedangkan anggota Dewan Keamanan PBB tidak satupun yang merupakan negara Islam, sehingga negara Islam tidak mungkin membantu Bosnia secara langsung kecuali lewat Dewan Keamanan PBB. Itulah salah satu hukum dari *The New World Order*.³²

5. Indonesia dan GNB (Gerakan Non Blok)

Bosnia rupanya menyimpan harapan besar terhadap Indonesia. Presiden Izetbegovic menyempatkan diri berkunjung ke Jakarta untuk meminta bantuan kepada Indonesia. Sebagai negara berpenduduk Islam terbesar di dunia, Indonesia

³¹ LPS & DP, Hari-hari Menentukan, *Tempo*, No. 47 Tahun 1993, hlm. 26.

³² Farid Gaban & Zaim Uchrowi, *op.cit.*, hlm. 48.

diharapkan dapat memberikan bantuan yang nyata. Izetbegovic tampaknya menelan kekecewaan mendalam selepas berkunjung ke negara yang katanya berpenduduk Muslim terbesar di dunia itu. Tarmizi Taher, Menteri Agama yang menjabat kala itu menyatakan hanya dapat memberikan bantuan doa untuk perjuangan rakyat Bosnia. Ketika ditanya alasan, mengapa Indonesia tidak dapat memberikan bantuan militer ke Bosnia, Mensesneg Moerdiono mengatakan bahwa pasukan Indonesia tidak disiapkan untuk melakukan tugas di wilayah dengan iklim yang berlawanan dengan Indonesia.³³ Padahal Malaysia yang memiliki kondisi geografis tidak jauh beda dengan Indonesia mampu mengirimkan pasukannya ke Bosnia.

Keengganan presiden Soeharto, untuk mengirim pasukan penjaga perdamaian di bawah bendera PBB juga disebabkan Indonesia tidak ingin dianggap negara Islam oleh dunia. Padahal peran Indonesia di kala itu sangatlah diharapkan mengingat Indonesia pada dekade 1990-an dianggap negara yang masuk sepuluh besar negara terkuat di dunia dan sekaligus sebagai negara yang mempunyai penduduk muslim terbanyak di dunia.³⁴ Sebagai pemimpin GNB harus bersuara tentang ketidaktepatan pemberlakuan embargo senjata. Namun Indonesia justru disibukkan dengan kehadiran Yugoslavia yang diwakili Serbia dalam KTT Non Blok. Sejumlah negara anggota GNB lain mengatakan akan

³³ T. Tufiqulhadi, *op.cit.*, hlm. 129.

³⁴ Yasni Alviana, 2013, *Pembantaian Muslim di Bosnia*. Tersedia dalam <http://yasnigomez.wordpress.com/2013/01/02/pembantaian-muslim-di-bosnia/>, diakses pada 13 Oktober 2013 pukul 17.05.

melakukan aksi walk-out jika perwakilan Serbia yang mengatasnamakan Yugoslavia menghadiri KTT Non Blok di Jakarta tahun 1994.

Sementara itu, Presiden Suharto yang menjabat kala itu akhirnya memutuskan untuk mengirimkan pasukan Kontingen Garuda XIV yang dipimpin Letkol Eddi Budianto.³⁵ Jumlah dan kemampuan pasukan Indonesia memang tidak seberapa namun setidaknya telah menunjukkan adanya solidaritas terhadap sesama Muslim. Aksi solidaritas juga ditunjukkan sejumlah mahasiswa di Jakarta, Yogyakarta, dan Semarang.³⁶ Sejumlah mahasiswa tersebut memberikan tekanan keras terhadap Serbia. Selain itu, dalam sejumlah pertemuan yang dilakukan berhasil menghimpun dana untuk membantu korban perang Bosnia. Aksi lain yang dilakukan sejumlah kalangan di Indonesia yaitu akan dilakukannya pengiriman sukarelawan ke Bosnia. Bosnia memang lebih membutuhkan bantuan militer terutama dari negara-negara Islam ketika Barat hanya terdiam.

³⁵ DP, Kesaksian Seorang Perwira, *Tempo*, No. 46 Tahun 1994, hlm. 73.

³⁶ Didi Pambadi, Indonesia, Bosnia, dan KTT Non Blok, *Tempo*, No. 26 Tahun 1992, hlm. 26.